

Kecakapan Digital untuk Media Ramah Anak di Kabupaten Enrekang

Mifda Hilmiyah^{1*}, Nahrul Hayat, Maemunah, Sari Hidayati, Abd. Rahman,
Nanda Mikola

Program Studi Jurnalistik Islam, IAIN Parepare, Kota Parepare, Indonesia

*Corresponding author, email: mifdahilmiyah@lainpare.ac.id

Diterima: 21 Desember 2024, Direvisi: 27 Juni 2025, Terbit: 30 Juni 2025

Abstract

Children's high access to digital media requires adequate digital skills. Without proper guidance and understanding, children are vulnerable to negative content. Digital skills are key to creating a safe and educational media environment for children. Therefore, it is important to equip children and parents with child-friendly digital literacy. This research explores people's digital skills in Enrekang Regency in creating child-friendly media and supporting digital literacy campaigns. In the ever-growing digital era, children are exposed to various types of media that can have both positive and negative impacts. The service method uses the Focus Group Discussion (FGD) method, which is the lecture method and training. This service involves 20 homemakers. The research results show that although most people in Enrekang Regency know the importance of child-friendly media, they still need help regarding technical knowledge, supervision, and limited digital infrastructure. The digital literacy campaign held in the area has positively impacted public awareness regarding digital risks and the importance of parental control. However, gaps in access to technology and understanding of comprehensive digital literacy still need to be addressed. This research suggests the need for collaboration between government, schools, and communities to strengthen digital literacy education and expand access to safe technology to create more effective child-friendly media.

Keywords: Child friendly media; digital skills; enrekang; literacy campaign.

Abstrak

Akses anak yang tinggi terhadap media digital membutuhkan keterampilan digital yang memadai. Tanpa bimbingan dan pemahaman yang tepat, anak-anak rentan terhadap konten negatif. Keterampilan digital merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan media yang aman dan mendidik bagi anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk membekali anak-anak dan orang tua dengan literasi digital yang ramah anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kecakapan digital masyarakat di Kabupaten Enrekang dalam menciptakan media ramah anak dan mendukung kampanye literasi digital. Di era digital yang terus berkembang, anak-anak dihadapkan pada berbagai jenis media yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Metode pengabdian dengan Metode Focus Group Discussion (FGD), ceramah, pelatihan. Pengabdian ini melibatkan ibu rumah tangga berjumlah 20 orang. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat di Kabupaten Enrekang menyadari pentingnya media yang ramah anak, mereka masih menghadapi tantangan dalam hal pengetahuan teknis, pengawasan, serta keterbatasan infrastruktur digital. Kampanye literasi digital yang diadakan di daerah tersebut telah memberikan dampak positif dalam

meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko digital dan pentingnya kontrol orang tua. Namun, kesenjangan dalam akses teknologi dan pemahaman tentang literasi digital yang komprehensif masih menjadi kendala yang signifikan. Penelitian ini menyarankan perlunya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas untuk memperkuat pendidikan literasi digital dan memperluas akses teknologi yang aman, guna menciptakan media ramah anak yang lebih efektif di masa depan.

Kata-kata kunci: Enrekang kampanye literasi, kecakapan Digital; media ramah anak.

PENDAHULUAN

Semakin banyak orang di seluruh dunia mengakses internet. Hal ini dapat dilihat dengan peningkatan signifikan dalam penggunaan perangkat mobile tersebut. Hal ini mendorong pertumbuhan *platform* digital dan konten yang lebih beragam. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah orang Indonesia yang menggunakan internet pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 orang, dari total populasi 278.696.200 orang pada tahun 2023.

Menurut survei penetrasi internet APJII pada tahun 2024, tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 79,5%, peningkatan 1,4% dibandingkan periode sebelumnya. Dalam hal umur, mayoritas orang yang berselancar di internet ini adalah Gen Z (34,40%), yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Di belakang mereka adalah generasi milenial (30,62%), yang lahir antara tahun 1981 dan 1996. Selanjutnya data Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98 persen, Post Gen Z (kelahiran setelah 2023) sebanyak 9,17 persen, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58 persen, dan pre-boomers (kelahiran 1945 sebanyak 0,24 persen) (APJII, 2024).

Saat ini, pengaruh sosial perkembangan media mulai menjadi perhatian. Ini karena banyaknya konten media yang tidak ramah anak, mulai dengan media yang menampilkan adegan kekerasan, pornografi, dan aksi porno. Media seharusnya berfungsi sebagai tempat penonton belajar. khususnya untuk penonton anak-anak yang dianggap sebagai penonton pasif dan sangat terpengaruh oleh konten media.

Media sosial saat ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mengubah cara individu berinteraksi, berbagi informasi, dan mengonsumsi konten. Platform seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *TikTok*, dan *LinkedIn* dll tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemasaran yang kuat bagi bisnis (Suwanto, 2015).

Pengguna media sosial dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain dari berbagai belahan dunia, membangun komunitas berdasarkan minat yang sama, dan berbagi pengalaman pribadi melalui foto, video, dan tulisan. Selain itu, media sosial juga berperan penting dalam penyebaran informasi, memungkinkan berita dan konten viral menyebar dengan cepat, meskipun sering kali hal ini diiringi dengan tantangan terkait akurasi dan verifikasi informasi (Nasrullah, 2015). Banyak pengguna, terutama generasi muda, menjadikan media sosial sebagai sumber utama untuk mendapatkan berita dan informasi terkini, yang memicu kekhawatiran tentang paparan mereka terhadap berita palsu dan konten yang tidak akurat (Novianti et al., n.d.).

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan bagi anak-anak, baik positif maupun negatif. Di sisi positif, media sosial dapat menjadi alat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, mengembangkan kreativitas, dan membangun jaringan sosial. Anak-anak dapat mengakses informasi edukatif dan terlibat dalam berbagai komunitas yang mendukung minat mereka.

Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menimbulkan risiko, seperti paparan terhadap konten yang tidak pantas, *cyberbullying*, dan tekanan untuk tampil sempurna. Efek negatif media bagi anak-anak dapat berdampak signifikan pada perkembangan mereka, termasuk berbagai aspek fisik, emosional, dan sosial. Paparan berlebihan terhadap konten kekerasan atau agresif dapat menyebabkan desensitisasi terhadap kekerasan dan perilaku agresif di kehidupan nyata.

Selain itu, anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu di depan layar berisiko mengalami masalah kesehatan, seperti gangguan tidur, obesitas, dan penurunan aktivitas fisik. Media sosial juga dapat memicu masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, terutama ketika anak-anak merasa tertekan untuk memenuhi standar yang tidak realistis atau mengalami perundungan siber. Selain itu, ketergantungan pada media dapat mengurangi interaksi sosial langsung, mengganggu kemampuan anak untuk membangun keterampilan komunikasi dan hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing penggunaan media anak-anak dan mempromosikan konten yang positif serta aktivitas alternatif yang lebih sehat (Pinariya & Lemona, n.d.).

Selain itu, kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima menjadi krusial, mengingat banyaknya berita palsu dan hoaks yang beredar di media sosial. Dengan literasi media yang baik, individu tidak hanya dapat membedakan antara informasi yang akurat dan yang menyesatkan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk mengevaluasi pesan-pesan yang mereka temui setiap hari. Ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif dalam diskusi sosial dan politik, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang informasional dan bijaksana. Selain itu, literasi media mengajarkan pentingnya pengelolaan identitas digital, di mana individu belajar untuk melindungi privasi dan informasi pribadi mereka di dunia maya. Keterampilan ini juga memberikan peluang bagi individu untuk berkreasi dan mengekspresikan diri, memanfaatkan berbagai platform untuk berbagi pandangan dan menciptakan konten yang bermakna (Guntarto, 2016; Limilia et al., 2019).

Di tengah perubahan teknologi yang cepat, literasi media menjadi kunci untuk beradaptasi dan tetap relevan, membantu individu untuk menguasai alat dan tren baru. Dengan demikian, literasi media bukan hanya sekadar kemampuan, tetapi juga suatu kebutuhan fundamental yang memberdayakan individu untuk navigasi informasi dengan bijak dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang kompleks ini.

Fokus pengabdian ini untuk meningkatkan keterampilan digital anak-anak dan orang tua, serta menciptakan media yang aman dan mendidik bagi mereka. Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada anak-anak dan orang tua mengenai penggunaan teknologi digital yang tepat dan bertanggung jawab. Dalam pelatihan ini, peserta akan diajarkan bagaimana cara mengakses informasi yang berkualitas, mengenali konten yang aman, serta memahami risiko yang terkait dengan penggunaan internet. Selain itu, pengabdian ini juga akan fokus pada pembuatan konten kampanye literasi yang menarik dan edukatif, yang dapat disebarkan melalui berbagai *platform* digital, seperti media sosial, video pendek, dan infografis.

Konten ini akan dirancang dengan menarik dan relevan bagi orang tua sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar dan berpartisipasi. Melalui inisiatif

ini, diharapkan dapat terbentuk lingkungan digital yang lebih ramah anak, di mana anak-anak tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi produsen konten yang kreatif dan kritis. Selain itu, program ini juga berupaya melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses literasi digital, sehingga mereka dapat mendampingi anak-anak dalam menjelajahi dunia digital dengan aman. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pengembangan kecakapan digital anak-anak dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi media di era digital ini.

Tujuan dari pengabdian yang berjudul "Kecakapan Digital untuk Media Ramah Anak dan Pembuatan Konten Kampanye Literasi di Kabupaten Enrekang" adalah untuk meningkatkan kecakapan digital anak-anak dan orang tua secara keseluruhan, serta menciptakan media yang aman dan mendidik bagi anak. Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan intensif tentang penggunaan teknologi digital yang bijak, di mana orang tua akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengakses informasi yang berkualitas dan aman. Dengan memahami cara mengidentifikasi konten positif serta mengenali potensi risiko di dunia maya, diharapkan anak-anak dapat menjadi pengguna internet yang lebih cerdas dan bertanggung jawab.

Program ini juga berfokus pada pembuatan konten kampanye literasi yang menarik dan edukatif, yang dirancang khusus untuk menjangkau dan melibatkan anak-anak. Konten ini akan menyasar isu-isu yang relevan bagi anak, seperti hak-hak anak, keamanan di dunia maya, dan literasi media. Melalui penyebaran konten ini di platform digital, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan minat anak-anak terhadap literasi digital. Program ini juga bertujuan untuk membangun kemitraan yang kuat antara orang tua, sekolah, dan komunitas dalam mendukung perkembangan literasi digital anak. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak untuk belajar dan bereksplorasi di dunia digital dengan aman.

Penelitian berjudul "Literasi Digital" yang ditulis Haickal Attallah Naufal. Jurnal ini membahas pentingnya literasi digital dalam konteks pendidikan dan masyarakat di era revolusi digital. Literasi digital didefinisikan sebagai

kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi dari sumber digital. Dalam dunia pendidikan, literasi digital berperan penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan kritis dalam memilih informasi yang tepat. Selain itu, dengan pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat diharapkan mampu memilah informasi yang benar dan relevan. Artikel ini menjelaskan berbagai dimensi literasi digital berupa keterampilan fungsional, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi digital individu, termasuk akses terhadap teknologi dan pendidikan. Penguasaan keterampilan fungsional dalam menggunakan alat digital sangat ditekankan sebagai kunci untuk meningkatkan literasi digital. Literasi digital diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun karakter bangsa dan menciptakan generasi yang cerdas dan kritis (Naufal, 2021).

Penekanan pada kesadaran kritis terhadap media sangat urgent mengingat pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital dianggap sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan partisipasi sosial, serta menjaga keamanan data dan privasi di dunia digital. Jurnal ini menekankan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga aspek penting dalam interaksi sosial dan pendidikan yang dapat membentuk masyarakat yang lebih cerdas dan kritis. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji tentang literasi media, namun perbedaannya pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji literasi media secara umum sedangkan pengabdian ini mengkaji literasi digital yang ramah anak.

Jurnal berjudul “Meningkatkan Literasi Digital Dengan Digital Parenting Pada Masa Pandemi” yang ditulis Herista Winangi tahun 2021 ini membahas peran penting literasi digital dalam konteks pengasuhan selama pandemi COVID-19, khususnya di Indonesia, di mana tingkat literasi masih tergolong rendah. Berdasarkan survei PISA 2019, Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara dalam hal literasi, yang menunjukkan tantangan besar dalam meningkatkan kemampuan literasi di kalangan masyarakat. Penulis menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab krusial dalam mengarahkan penggunaan media digital yang edukatif bagi anak-anak mereka. Dalam situasi belajar dari rumah, orang tua

diharapkan untuk meningkatkan literasi digital mereka sendiri agar dapat mendukung anak-anak dalam menavigasi dunia digital dengan aman dan efektif. Beberapa tindakan kunci yang disarankan untuk orang tua seperti pengawasan terhadap penggunaan media oleh anak, pemilihan konten yang sesuai, serta diskusi kritis mengenai informasi yang diterima. Selain itu, kolaborasi dalam menciptakan konten digital yang positif juga menjadi bagian penting dari proses ini. Dengan meningkatkan literasi digital, terbentuk masyarakat yang lebih berpengetahuan dan kaya budaya, yang mampu menghadapi tantangan di era digital (Winangi, 2021). Persamaan sebelumnya mengkaji literasi digital, namun perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan literatur Pustaka sedangkan pengabdian ini menggunakan studi lapangan.

Pengabdian ini menggunakan teori literasi media. Dalam bukunya "Media Literacy", James Potter (2001: 5) mengatakan bahwa literasi media adalah perspektif yang digunakan secara aktif oleh orang-orang ketika mereka mengakses media dengan tujuan untuk memahami pesan yang disampaikan oleh media. Menurut Potter Literasi media adalah seperangkat perspektif yang kita gunakan secara aktif untuk mengekspos diri kita sendiri kepada media untuk memahami makna pesan yang kita temui. Pengetahuan struktur membentuk perspektif kita. Kita membutuhkan alat dan bahan baku bahan untuk meningkatkan pengetahuan kita tentang struktur.

Informasi yang dikumpulkan dari media dan situasi dunia nyata adalah sumbernya. Penggunaan aktif berarti menyadari pesan dan berinteraksi dengannya. Silverblatt (dalam Potter, 2001: 72) mengatakan bahwa literasi media terdiri dari lima hal: (1) pemahaman tentang pengaruh media terhadap individu dan masyarakat, (2) pemahaman tentang proses komunikasi massa, (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media, dan (4) kesadaran akan isi media sebagai "teks" yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke budaya modern dan diri manusia sendiri. Pentingnya membangun struktur pengetahuan yang baik adalah masalah utama literasi media (Hadi, 2015).

Mereka yang memiliki literasi media akan memiliki pemahaman yang jauh lebih jelas tentang dunia nyata dan dunia yang diciptakan oleh media. Mereka juga akan memiliki rute yang jelas untuk menuntun diri mereka di dunia media

dan dapat membangun kehidupan yang diinginkan tanpa terpengaruh oleh kepentingan media. Asumsi teori ini :

1. Literasi media berupa keterampilan kritis untuk memahami dan menilai informasi media.
2. Proses kognitif dalam menafsirkan media dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.
3. Pendidikan literasi media harus menjadi bagian integral dari kurikulum untuk mempersiapkan individu menghadapi dunia media yang kompleks.

Literasi digital mengacu pada kesadaran, sikap, dan kemampuan seseorang untuk menggunakan perangkat dan fasilitas digital dengan cara yang tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi tertentu yang memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif (Fauzi, 2018).

Pada awalnya, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis huruf dan angka yang terdiri dari teks atau tulisan atau cetakan. Perkembangan teknologi telah mengubah komunikasi yang menggunakan media. Oleh karena itu, literasi media lebih dari sekedar teks tertulis; termasuk suara, gambar, gabungan suara, dan format lainnya yang ada dalam media. Karena praktik komunikasi banyak menggunakan media, istilah literasi media kemudian dikenal (Fauzi, 2018).

Kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan efektif disebut kecakapan digital. Ini termasuk berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Pertama-tama, kecakapan digital terdiri dari kemampuan untuk mengakses perangkat dan memiliki koneksi internet, yang merupakan dasar untuk memanfaatkan berbagai sumber data. Pemahaman konten juga penting: orang harus dapat menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang relevan dan dapat diandalkan dari berbagai platform. Selain itu, memahami etika digital yang baik untuk berinteraksi dengan orang lain melalui email, media sosial, dan aplikasi komunikasi lainnya. Sifat digital sebagian besar dipengaruhi oleh demografi dan sosial ekonomi. Ini karena cara teknologi digunakan lebih banyak mempengaruhi aspek sosial daripada sifat teknologi itu

sendiri. Kemampuan berkomunikasi digital juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain menggunakan media digital dan teknologi. Pengukuran kemampuan kecakapan digital terkait pemrosesan informasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan pemecahan masalah (Badri, n.d.).

Di era informasi saat ini, kemampuan untuk menghasilkan dan menghasilkan konten digital seperti video dan artikel semakin penting dalam hal kreativitas. Orang-orang juga harus tahu tentang keamanan digital, yang berarti mereka harus tahu cara melindungi data pribadi mereka dan mengenali ancaman online seperti penipuan dan malware. Kecakapan digital sangat penting untuk mendukung pendidikan, karir, dan partisipasi sosial. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses—juga dikenal sebagai digital divide—dan kurangnya kepercayaan diri dalam penggunaan teknologi perlu diatasi. Untuk memperoleh keterampilan digital ini, orang dapat mengikuti pelatihan, praktik mandiri, dan bekerja sama dalam komunitas belajar. Dengan menguasai keterampilan digital, orang dapat lebih aktif dan efektif berpartisipasi dalam dunia yang semakin terhubung ini (Nasrullah, 2017; Rustandi, 2020).

Menurut David Buckingham, media ramah anak tidak hanya sekadar bebas dari kekerasan atau konten yang tidak pantas, tetapi juga harus mampu mempromosikan nilai-nilai positif, mendukung pembelajaran, dan mendorong kreativitas. Sementara itu, American Academy of Pediatrics (AAP) menekankan pentingnya media yang dirancang khusus untuk anak, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan lingkungan mereka. Media ramah anak berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif, membantu anak-anak memahami konsep-konsep penting serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk tumbuh dalam masyarakat yang kompleks.

Ciri khas media ramah anak adalah kontennya yang bersifat positif, mendukung pembelajaran, dan mempromosikan nilai-nilai seperti persahabatan, kejujuran, dan empati. Selain itu, media harus memperhatikan aspek keamanan, seperti perlindungan dari konten yang tidak pantas atau berbahaya. Di era digital saat ini, orang tua dan pendidik untuk memilih media yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi anak, membantu

mereka memahami dunia di sekitar mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk tumbuh dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian ini dimulai dengan membuat proposal, mengidentifikasi permasalahan di masyarakat, pengenalan lokasi dan berinteraksi dengan perangkat desa. Selanjutnya merencanakan pelaksanaan pengabdian yang terdiri dari beberapa tahap: 1) Metode Focus Group Discussion (FGD): Untuk mendapatkan data yang akurat untuk bahan refleksi. Disukusi dipimpin oleh moderator untuk menjalankan forum diskusi. Hal ini dilakukan sesaat sebelum khalayak menerima materi pelatihan, dengan melakukan tes lisan atau tulis tentang seberapa baik pemahaman khalayak tentang literasi media. 2) Metode Ceramah, Materi literasi media disampaikan kepada khalayak secara langsung atau melalui presentasi PowerPoint. 3) Pelatihan: Metode ini digunakan untuk membuat konten kampanye literasi praktik (learning by doing). Pengabdian ini melibatkan ibu rumah tangga berjumlah 20 orang.

Pertama, strategi pelatihan akan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, ibu rumah tangga dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui workshop interaktif dan kegiatan praktis. Dengan cara ini, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berkesempatan untuk berdiskusi dan bertanya, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kecakapan digital. *Kedua*, pengabdian ini akan memanfaatkan teknologi yang sudah akrab dengan anak-anak, seperti aplikasi mobile dan *platform* media sosial, untuk menyebarkan konten literasi yang edukatif dan menarik. Ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah diakses dan dimengerti oleh anak-anak, sehingga mereka termotivasi untuk belajar lebih lanjut.



Gambar 1. Pelatihan Literasi Digital

Selanjutnya, kolaborasi dengan perangkat desa juga akan menjadi bagian integral dari strategi ini. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, program ini diharapkan dapat membangun dukungan yang kuat untuk kegiatan literasi digital, serta memperluas jangkauan kampanye. Setelah kegiatan dilaksanakan dilakukan wawancara mendalam terkait materi pelatihan yang diketahui peserta untuk mengetahui data kualitatif dan dampak kognitif dari pelatihan ini.

Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dari penilaian wawancara. Tujuan analisis ini adalah untuk menemukan kekuatan dan kelemahan pelatihan serta memberikan saran agar kegiatan pelatihan lebih baik lagi ke depan. Pembuatan laporan ini untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan kegiatan disertai dengan bukti dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian yang telah dilakukan di Desa Pinang, Kabupaten Enrekang dibagi dengan lima kategori: pemahaman tentang pengaruh media terhadap individu dan masyarakat, pemahaman tentang proses komunikasi massa, pengembangan strategi untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media, dan kesadaran akan isi media sebagai "teks" yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke budaya modern dan diri manusia sendiri.

Pemahaman tentang pengaruh media terhadap individu dan masyarakat

Wawancara dengan Radiah, Warga Desa Pinang Kabupaten Enrekang terkait kemampuan literasinya.

“Iya, saya pernah mendapatkan SMS yang mengaku bahwa dia dari kantor pajak, dan mengaku pernah mengirim identitas saya ke-sini, dan ia mengatakan “ Ini dari ketua KIP Menengah Jaya, betukah ini masih aktif pekerja kelompok taninya, berikan berita kalau masih aktif atau tidak kelompok Taninya, dan pernah saya balas. Kemudian saya pergi ke kantor pajak Enrekang untuk mengonfirmasi dan saya bilang “betukah ini dari pusat dan mengaku dari kantor pajak pusat dari jakarta?” dan d jawab bahwa “kantor pusat itu, tidak memiliki whatsapp atau meneLPon langsung, jadi yang ibu dapat itu berita-berita palsu dan merupakan penipuan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan memperoleh informasi yang salah atau hoax namun, tidak langsung mempercayai informasi yang belum diketahui kebenarannya. Langkah informan untuk langsung mengonfirmasi pesan yang diterima ke kantor pajak adalah tindakan yang sangat tepat. Ini mencerminkan

tingkat kewaspadaan yang baik dalam menghadapi potensi penipuan. Pendekatan ini perlu dijadikan contoh bagi masyarakat lain. Isi pesan yang mengaku dari "kantor pajak" atau "ketua kelompok" menunjukkan taktik pelaku untuk membuat pesan terlihat kredibel. Mereka sering kali menggunakan nama institusi resmi atau isu yang relevan dengan penerima untuk mengelabui korban.

Hal ini penting bagi masyarakat untuk memahami modus-modus umum dalam penipuan digital. Jika informan tidak memutuskan untuk mengonfirmasi langsung, ia mungkin saja menjadi korban penipuan lebih lanjut, seperti memberikan data pribadi atau bahkan uang. Ini menunjukkan bahwa masyarakat yang kurang waspada berisiko besar tertipu oleh modus semacam ini.

Pemahaman tentang proses komunikasi massa

Wawancara dengan Darni, Ibu rumah tangga Desa Pinang, Kabupaten Enrekang:

"Kadang informasi itu tidak di tau mi mana yang benar-mana yang salah, banyak sekali info-info yang kita tau, apalagi kalau di hp. Tapi, kita harus pilih-pilih juga mana yang bisa dipercaya. Menurut saya itu, dibuat-buat oleh orang dengan sengaja."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya memilah informasi. Ini adalah langkah awal yang baik menuju literasi digital. Orang tersebut paham bahwa tidak semua informasi yang diterima di dunia digital itu benar, dan penting untuk bersikap kritis. Kondisi "banyak sekali info-info" menyoroti tantangan utama era digital, yaitu fenomena *information overload*. Hal ini membuat masyarakat sulit membedakan antara fakta dan hoaks, sehingga mereka perlu memiliki keterampilan untuk memverifikasi informasi. Meskipun sudah ada kesadaran untuk "pilih-pilih juga mana yang bisa dipercaya," masyarakat perlu dibekali dengan alat atau panduan praktis untuk menilai kebenaran informasi, seperti mengecek sumber informasi, membandingkan dengan sumber terpercaya lainnya dan menghindari menyebarkan informasi yang belum diverifikasi.

Wawancara dengan Radia, Ibu rumah tangga Desa Pinang, Kabupaten Enrekang:

"Bagi saya, media sosial memang punya sisi positif untuk belajar dan hiburan, tapi juga banyak konten yang tidak pantas untuk anak. Jadi, saya rasa sebagai ibu rumah tangga, penting untuk memantau aktivitas online"

anak-anak dan memastikan mereka hanya mengakses hal-hal yang sesuai dengan usia mereka. Saya juga sering mengingatkan anak untuk hati-hati dalam membagikan informasi di media sosial, karena banyak hal yang bisa disalahgunakan."

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran yang tinggi dari seorang ibu rumah tangga mengenai peran penting media sosial dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Sadar bahwa media sosial memiliki sisi positif seperti sumber pembelajaran dan hiburan, namun ibu tersebut juga mengingatkan adanya risiko konten yang tidak pantas, yang dapat membahayakan anak jika tidak diawasi dengan baik. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang tantangan di dunia digital dan pentingnya pengawasan orang tua dalam menjaga anak-anak agar tetap aman saat online.

Selain itu, sikap informan ini untuk secara aktif memantau aktivitas online anak-anak dan mengingatkan mereka tentang pentingnya berhati-hati dalam membagikan informasi di media sosial adalah langkah yang bijak dan tanggung jawab. Mengingatkan anak untuk tidak sembarangan membagikan informasi adalah bagian penting dari pendidikan literasi digital dan privasi. Hal ini juga mencerminkan peran orang tua sebagai fasilitator yang tidak hanya mengatur, tetapi juga memberi pemahaman kepada anak-anak tentang risiko dan pentingnya menjaga data pribadi mereka agar tidak disalahgunakan. Tanggapan ini menunjukkan bahwa meskipun dunia digital penuh potensi, pengawasan dan edukasi orang tua tetap sangat penting untuk melindungi anak dari potensi bahaya.

Pengembangan strategi untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media

Wawancara Darniati, Ibu Rumah Tangga dan Petani di Desa Pinang, terkait strategi dalam literasi digital:

"Iya, pernah. Pada waktu saya masih berada di Duri, dia bilang, selamat anda mendapatkan uang tunai sebesar 10jt" dan meminta nomer rekening saya, dan saya menjawab kalau saya tidak memiliki nomer rekening dan tak lama itu telfonnya dimatikan."

Respon informan untuk tidak memberikan informasi pribadi seperti nomor rekening adalah langkah yang sangat baik dan menunjukkan kewaspadaan. Menolak memberikan informasi sensitif kepada pihak yang tidak dikenal adalah salah satu cara efektif untuk melindungi diri dari penipuan. Pengalaman yang diceritakan dalam wawancara ini menggambarkan modus penipuan yang umum

terjadi, di mana penipu menggunakan iming-iming hadiah besar untuk mendapatkan informasi pribadi, seperti nomor rekening. Respon informan yang mengaku tidak memiliki nomor rekening dan menolak memberikan informasi tersebut adalah langkah yang tepat dan menunjukkan kewaspadaan yang baik terhadap penipuan. Fakta bahwa panggilan langsung dimatikan oleh penipu setelah permintaan mereka tidak dipenuhi juga menjadi indikasi kuat bahwa itu adalah upaya penipuan. Kasus ini menyoroti pentingnya edukasi kepada masyarakat mengenai modus-modus serupa dan perlunya sikap kritis saat menerima informasi yang terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Pengalaman ini juga dapat menjadi pengingat bagi masyarakat untuk tidak mudah tergiur oleh janji hadiah besar tanpa alasan logis dan selalu memverifikasi keaslian klaim tersebut melalui jalur resmi.

Wawancara dengan Rahmawati, ibu rumah tangga Desa Pinang, Kabupaten Enrekang:

“Dari materi yang saya dengar tadi maka, saya sebagai ibu rumah tangga harus memantau Aktif memantau aktivitas online anak, kemudian menggunakan aplikasi yang memang dirancang untuk anak, dan menyampaikan ke anak bahwa jangan semabrang membagi di media sosial.”

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran seorang ibu rumah tangga akan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak di dunia digital. Keputusan untuk aktif memantau aktivitas online anak mencerminkan langkah yang proaktif dan bertanggung jawab dalam menjaga keamanan digital keluarga. Menggunakan aplikasi yang dirancang khusus untuk anak juga merupakan pendekatan yang bijak, karena aplikasi semacam itu biasanya memiliki kontrol keamanan yang lebih ketat dan konten yang sesuai dengan usia anak. Langkah ini menunjukkan pemahaman bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara positif jika dikelola dengan baik.

Selain itu, pesan kepada anak untuk tidak sembarangan membagikan informasi di media sosial adalah bagian penting dari pendidikan literasi digital. Anak-anak perlu memahami bahwa tindakan mereka di dunia maya memiliki konsekuensi nyata, termasuk risiko terhadap privasi dan keamanan mereka. Pendekatan ini bukan hanya tentang pengawasan, tetapi juga melibatkan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai tanggung jawab serta kesadaran digital. Pernyataan ini dapat menjadi inspirasi bagi orang tua lain untuk lebih aktif terlibat dalam mengelola interaksi anak-anak mereka di dunia digital.

Kesadaran akan isi media sebagai "teks" yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke budaya modern dan diri manusia sendiri.

Wawancara dengan Rahmawati, Ibu rumah tangga terkait manfaat menggunakan media sosial:

"Menurut saya, media sosial itu punya banyak manfaat untuk anak, seperti bisa jadi sumber belajar dan hiburan yang menyenangkan. Anak-anak bisa mendapatkan informasi yang bermanfaat dan mengakses berbagai konten edukatif yang bisa menambah pengetahuan mereka. Tapi, tentu saja harus dengan pengawasan, supaya mereka tetap aman dan tidak terpapar konten yang tidak sesuai."

Salah satu kendala utama dalam meningkatkan literasi digital adalah kurangnya pemahaman masyarakat, terutama di daerah seperti Kabupaten Enrekang, tentang pentingnya literasi digital. Banyak orang tua dan pendidik belum memahami bagaimana mendampingi anak di dunia digital atau mengenali risiko yang ada, seperti konten negatif, hoaks, dan ancaman privasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan edukasi dan kurangnya akses terhadap informasi yang relevan. Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat sulit menerapkan prinsip literasi digital dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menciptakan media yang ramah anak.

Kendala lain yang signifikan adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti akses internet yang tidak merata dan ketersediaan perangkat yang mendukung. Di beberapa wilayah, masyarakat menghadapi kesulitan dalam mengakses internet berkualitas, yang menghambat mereka untuk mengikuti perkembangan teknologi dan literasi digital. Ketimpangan ini memperburuk kesenjangan dalam kemampuan masyarakat untuk mengadopsi praktik media ramah anak. Selain itu, perangkat teknologi seperti komputer atau ponsel pintar yang memadai sering kali masih menjadi barang mewah bagi sebagian keluarga, membatasi kemampuan mereka untuk mengajarkan kecakapan digital kepada anak-anak.

Banyak orang tua tidak memahami cara menggunakan fitur kontrol orang tua pada perangkat atau aplikasi yang mereka gunakan, sehingga anak-anak dapat dengan mudah terpapar pada konten yang tidak sesuai. Selain itu, anak-anak sering kali belum diajarkan bagaimana melindungi privasi mereka atau menghindari risiko seperti perundungan siber. Tanpa kesadaran ini, masyarakat

rentan terhadap bahaya dunia maya, yang menghambat terciptanya media digital yang aman dan ramah anak.

Kampanye literasi digital di Kabupaten Enrekang dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak-anak. Teori literasi digital mendukung kampanye ini dengan menyediakan pendekatan yang mengintegrasikan edukasi teknis dan nilai-nilai etis dalam dunia digital. Kampanye ini melibatkan pelatihan tentang cara menggunakan fitur keamanan digital, seperti aplikasi ramah anak dan pengaturan privasi, serta mendorong dialog antara orang tua dan anak mengenai penggunaan internet yang bertanggung jawab.

Teori literasi digital menjadi dasar utama dalam menciptakan media ramah anak yang aman dan edukatif. Literasi digital meliputi kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi di dunia digital secara kritis. Pengabdian yang dilakukan di Kabupaten Enrekang, literasi digital membantu masyarakat, terutama orang tua untuk memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Media ramah anak adalah media yang bebas dari konten negatif seperti kekerasan, pornografi, atau berita palsu, serta mampu mendukung pembelajaran dan kreativitas.

Meskipun literasi digital semakin diakui pentingnya, penelitian ini menemukan berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang risiko digital dan keterbatasan infrastruktur di beberapa wilayah. Berdasarkan teori literasi digital, tantangan ini dapat diatasi melalui pendekatan inklusif, seperti memberikan pelatihan yang sesuai untuk berbagai kelompok usia dan meningkatkan akses terhadap teknologi yang aman dan terjangkau.

SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan ini sebanyak 20 orang. Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Indikator ketercapaian tujuan antara lain kehadiran peserta selama kegiatan mencapai 100% serta interaksi dan tanya jawab mencapai 80%. Pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Kecakapan Digital untuk Media Ramah Anak dan Pembuatan Konten Kampanye Literasi di Kabupaten Enrekang" memberikan manfaat besar bagi ibu rumah tangga

di Desa Pinang. Dengan adanya pelatihan ini, para ibu rumah tangga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi digital secara bijak, terutama untuk mendampingi anak-anak mereka di dunia maya. Pelatihan ini membantu ibu-ibu mengenali dan memilah konten digital yang aman dan mendidik bagi anak-anak, sekaligus memahami cara mengidentifikasi risiko seperti konten yang tidak sesuai usia atau berbahaya. Kegiatan pengabdian selanjutnya sebaiknya melibatkan komunitas secara lebih luas untuk menciptakan keberlanjutan dari program ini. Misalnya, membentuk kelompok belajar ibu rumah tangga yang berfokus pada literasi digital, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi terkait pendampingan anak di dunia digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Ketua LP2M IAIN Parepare yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, termasuk dukungan moril dari ketua prodi jurnalistik Islam. Dukungan yang berarti juga diberikan oleh Kepala Desa Pinang Enrekang dan seluruh masyarakat Desa Pinang, Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024, February 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/Berita/d/Apjii-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang>.
- Badri, M. (n.d.). *Pribumi Digital Moderat: Profil Kecakapan Komunikasi Digital Generasi Z*.
- Denatara, E. T. (2023) "Implementasi Pendidikan Ramah Anak Berbasis Literasi Digital Sebagai Upaya Mengantisipasi Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar Di Desa Sekarwangi Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 6(3), hlm. 207-214. DOI:10.31599/xbqdp45
- Fauzi, A. (2018). Memahami Literasi Media Baru dalam Penyebaran Informasi Hoax dan hate speech (Studi Fenomenologi Dosen Pengguna Facebook dan Whatsapp). *Promedia*, 2, 56-76.
- Guntarto, B. (2016). Tantangan dalam Kegiatan Literasi Media di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi ULTIMACOMM*, 8(1), 1-36. <http://ejournals.umh.ac.id/index.php/FIKOM><http://ejournals.umh.ac.id/index.php/FIKOM/about>
- Gunadi, R. A. A., Aswir & Lubis, M. (2023) "The Effect of Digital Literacy on Children Violence", Atlantis Press, hlm. 701-705. DOI:10.2991/978-2-38476-022-0_74
- Hadi, I. P. (2015). *Information and Communication Technology (ICT), dan Literasi Media Digital*. ASPIKOM, UWM, UKP dan UMM.

- Limilia, P., Aristi, N., Hegamanah, J., Cidadap, K., Sumedang, K., & Barat, J. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. In *Desember*, 8(2).
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 2016, 2017.
- Nasrullah, R. (2017). Blogger dan Digital Word of Mouth: Getok Tular Digital Ala Blogger dalam Komunikasi Pemasaran di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1), 1-16.
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2), 195-202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Novianti, D., Siti, D., Prodi, F., Komunikasi, I., Veteran, U. ", & Yogyakarta, ". (n.d.). *Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta*.
- Pinariya, J. M., & Lemona, M. (n.d.). *Literasi dan Sosialisasi Internet Ramah Anak*. <https://doi.org/10.32509/am.v2i02.860>
- Rustandi, L. R. (2020). *View of Disrupsi Nilai Keagamaan dalam Dakwah Virtual di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama di Era Digital.pdf*. vol 3 no.1, 25.
- Suwarto, D. H. (2015). *Gerakan Literasi Media Di Indonesia*.
- Tatminingsih, S. (2022) "Implementation of Digital Literacy in Indonesia Early Childhood Education", *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 4(1), hlm. 12-22. DOI:10.31098/ijeiece.v4i1.894 ejurnal.ubharajaya.ac.id/researchgate.net+1e-journal.metro Univ.ac.id+1
- Winangi, H. (2021). Meningkatkan Literasi Digital Dengan Digital Parenting Pada Masa Pandemi. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(4), 405-410.